

## **Peningkatan Pembelajaran Materi Bumi Melalui Model Think Pair Pada Siswa Kelas V SDN 013 Muktisari Kecamatan Tapung**

**Walidi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SDN 013 Muktisari

Jl. Pepaya, Muktisari, Kec. Tapung, Kab. Kampar, 28464 Riau

e-mail: <sup>1</sup> wa3367lidi@gmail.com

### **Abstrak**

*Pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 013 Muktisari masih berpusat pada guru sehingga membuat siswa pasif dan kurang tertarik dengan proses pembelajaran. Siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, dan guru sebagai sumber informasi. Tindakan yang dilakukan adalah dengan menerapkan model Think Pair Share (TPS) materi bumi pada siswa kelas V SDN 013 Muktisari. Tujuan penelitian untuk meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar materi bumi pada siswa kelas V SD. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkolaborasi dengan guru kelas V SD Negeri 013 Muktisari. Penelitian dilakukan dalam dua siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kesimpulan yaitu dengan penerapan model TPS dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar IPA materi bumi pada siswa kelas V SD Negeri 013 Muktisari.*

**Kata kunci:** Pembelajaran, materi bumi, model Think Pair Share (TPS)

### **Abstract**

*Science learning for fifth grade students at SDN 013 Muktisari is still teacher-centered, making students passive and less interested in the learning process. Students only act as recipients of information, and teachers as sources of information. The action taken was to apply the Think Pair Share (TPS) model of earth material to class V students at SDN 013 Muktisari. The aim of the research is to improve teacher performance, activities and learning outcomes on earth material for fifth grade elementary school students. This study used a Classroom Action Research (PTK) design in collaboration with the fifth grade teacher at SD Negeri 013 Muktisari. The research was conducted in two cycles covering the planning, action, observation, and reflection stages. The conclusion is that the application of the TPS model can improve teacher performance, student learning activities and learning outcomes in earth science for class V students at SD Negeri 013 Muktisari.*

**Keywords:** Learning, earth material, Think Pair Share (TPS) model

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan pendidikan awal yang harus ditempuh oleh seseorang untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus mempunyai kualitas yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap pendidikan yang lebih tinggi. Kualitas pendidikan yang tinggi ini sudah sejak dahulu diupayakan oleh pihak pemerintah yaitu dengan melakukan penyempurnaan kurikulum secara periodik pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Menurut Darmono (1992) dalam Samatowa (2011: 2) “IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya”. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat eksak yang diajarkan kepada siswa dengan berbagai alasan (Samatowa 2011: 6). Pembelajaran seringkali dipandang sebagai Pada proses pembelajaran IPA yang berlangsung dalam dunia pendidikan, seringkali muncul suatu permasalahan, yaitu

---

permasalahan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang kurang optimal. Penanaman konsep suatu materi tidak dapat tersampaikan dengan baik. Permasalahan ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada guru, siswa kurang diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk memperbaiki keadaan tersebut, guru perlu mengupayakan pembelajaran IPA yang tidak hanya berorientasi pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses pembelajarannya. Upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran kooperatif yang bertujuan agar siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit dengan bekerja dalam kelompok.

#### **A. Belajar**

Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kemudian Dimiyati (2009: 18) menjelaskan bahwa “belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Selanjutnya, Rifa’i dan Anni (2009: 84) mengemukakan bahwa “belajar mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari oleh seseorang dapat disimpulkan dari pola-pola perubahan perilakunya”.

Perilaku individu bukan semata-mata respons terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya”. Selanjutnya Sudjana (2011: 28) mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

#### **B. Hasil Belajar**

Pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan dapat diperoleh hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Kingsley (1970) dalam Sudjana (2011: 45) “membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) ketrampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.” Kemudian Dimiyati (2009: 20) menjelaskan bahwa “hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa”.

#### **C. Karakteristik Anak Usia SD**

Anak usia SD berada pada periode atau masa akhir anak-anak dengan rentang usia 6 – 12 tahun. Pada rentang usia tersebut disebut juga tahap operasional kongkrit. Kurnia (2007: 1.21) menjelaskan bahwa periode anak usia SD disebut usia kreatif sebagai kelanjutan dan penyempurnaan perilaku kreatif yang mulai terbentuk pada masa anak awal. Selain itu, periode ini disebut juga dengan usia bermain, karena minat dan kegiatan bermain anak semakin meluas dengan lingkungan yang lebih bervariasi. Lingkungan bermain mereka meluas, tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga dengan lingkungan dan teman-teman di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia SD dengan rentang usia 6 – 12 tahun yaitu usia kreatif, usia bermain, usia berkelompok, usia penyesuaian diri yang berada dalam tahap mampu berpikir operasional yang masih membutuhkan bimbingan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, seorang guru dapat mengembangkan proses belajar yang sesuai.

#### **D. Mengajar**

Mengajar merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Sudjana (2011: 29) mengemukakan bahwa “mengajar yakni proses mengatur, mengorganisasi

---

lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar”. Selanjutnya Howard dalam Slameto (2010: 32) mendefinisikan bahwa “mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge”. Menurut definisi lama dalam Slameto (2010: 29-30) mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita dalam rangka mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus. Sedangkan menurut definisi modern di negara-negara yang sudah maju dalam Slameto (2010: 30) mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Guru hanya membimbing siswa dengan mempertimbangkan kepribadian siswa, dan siswa diberikan kesempatan untuk berbuat dan berpikir aktif.

### **E. Pembelajaran**

Ada beberapa definisi pembelajaran menurut ahli pendidikan. Gagne (1985) dalam Anni dan Rifa'i (2009: 193) menyatakan bahwa: Pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar itu memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai penampilan.

### **F. Materi Bumi**

Pembelajaran IPA SD materi bumi diajarkan pada siswa kelas V semester dua. Materi ini terdapat pada standar kompetensi tujuh (SK 7) yaitu memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dengan materi pokok bumi dan alam semesta. Materi bumi dan alam semesta terdiri dari beberapa uraian materi meliputi proses pembentukan tanah, struktur bumi, daur air dan peristiwa alam, serta sumber daya alam dan penggunaannya. Namun pada penelitian ini, hanya akan disampaikan dua uraian materi yaitu proses pembentukan tanah dan struktur bumi dengan kompetensi dasar pertama (KD 7.1) yaitu mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan, dan kompetensi dasar kedua (KD 7.2) yaitu mengidentifikasi jenis-jenis tanah, serta kompetensi dasar ketiga (KD 7.3) yaitu mendeskripsikan struktur bumi. Selanjutnya, materi tersebut akan diuraikan sebagai berikut: (1) Proses Pembentukan Tanah, (2) Jenis-jenis tanah, (3) Struktur Bumi, (4) Struktur Atmosfer Bumi

### **G. Model Pembelajaran Kooperatif**

Selanjutnya menurut Nurulhayati (2002) dalam Rusman (2012: 203) “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Lebih lanjut Sanjaya (2006) dalam Rusman (2012: 203) mengemukakan bahwa “cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.

### **H. Model Think Pair Share**

Langkah-langkah model pembelajaran think-pair-share menurut Arends (1998) yang disadur oleh Tjokrodihardjo terdiri dari tiga langkah. Langkah pertama berpikir (thinking), guru mengajukan pertanyaan atau masalah sesuai dengan pelajaran, dan meminta siswa untuk memikirkan sendiri jawaban dari masalah tersebut. Langkah kedua berpasangan (pairing), guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil pemikiran mereka. Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk dapat menyatukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Langkah ketiga berbagi (sharing), guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan.

---

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pembelajaran melalui penerapan model TPS. PTK yang akan dilaksanakan pada penelitian ini yaitu PTK kolaboratif, yang dilaksanakan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas V SD Negeri 013 Muktisari yaitu Amirullah, S.Pd.SD. PTK dilaksanakan dalam suatu rangkaian siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri SDN 013 Muktisari kecamatan Tapung Dengan jumlah 40 siswa, yang terdiri dari 17 perempuan dan 23 laki-laki. Karakteristik siswa kelas 5 SD Negeri 013 Muktisari adalah mempunyai daya tangkap yang cukup baik, namun cenderung tidak tertib karena jumlah siswa laki- laki lebih banyak dari siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 013 Muktisari yang beralamat di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes dan non tes. Teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menganalisis data performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran TPS dapat dikatakan berhasil jika dalam meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 013 Muktisari materi bumi meliputi: (1) performansi guru, (2) keaktifan siswa, (3) hasil belajar siswa.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh berupa data hasil tes dan non tes. Data hasil tes meliputi hasil pretes, tes formatif, dan postes. Sedangkan data hasil non tes meliputi data hasil perolehan lembar pengamatan performansi guru dan pengamatan aktivitas belajar siswa. Secara rinci, hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Deskripsi Data Pratindakan

Data pratindakan diperoleh dari kegiatan pretes yang dilaksanakan tanggal 3 Mei 2022. Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran IPA melalui model TPS. Materi yang diujikan adalah keseluruhan materi bumi dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 40 soal. Adapun hasil pretes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Pretes Siswa Kelas V Materi Bumi

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)
Tuntas	65 – 100	5	330	12,5
Tidak Tuntas	0 - 64	35	1625	87,5
Jumlah		40	1955	100
Rata-rata			48,78	

#### 2. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan tanggal 15 Mei 2022 dan pertemuan 2 tanggal 17 Mei 2022. Hasil penelitian siklus I berupa hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pengamatan performansi guru menggunakan lembar APKG yang terdiri dari APKG 1 untuk menilai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), APKG 2 untuk menilai pelaksanaan pembelajaran, dan APKG 3 untuk menilai kompetensi kepribadian dan sosial guru. Skor perolehan setiap aspek yang diamati pada masing-masing lembar APKG 1, 2 dan 3 tergantung pada jumlah deskriptor yang tampak. Selanjutnya jumlah skor perolehan APKG 1 dikonversikan ke tabel 3.1, sedangkan APKG 2 dan 3 dikonversikan ke tabel 3.2 sehingga dapat diperoleh nilai akhir hasil pengamatan performansi guru pada tiap pertemuan tindakan pembelajaran. Hasil data pengamatan performansi guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Pengamatan Performansi Guru Siklus I

Pertemuan	APKG	Skor Perolehan	Konversi Nilai	Nilai Akhir	Rata-rata
1	I	25	78,125	77,25	78,5
	II	29	72,5		
	III	34	85		
2	I	25	78,125	79,75	78,5
	II	31	77,5		
	III	35	87,5		

Perolehan nilai aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

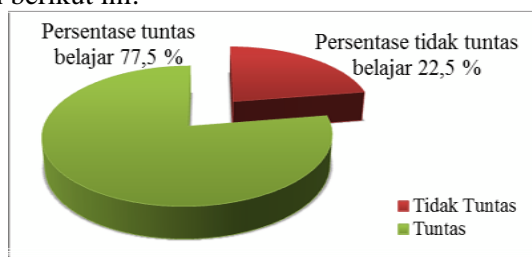
Siklus I	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Skor Total Perolehan	2599,95	2719,46
Persentase Aktivitas Siswa	69,68%	75,38%
Rata-rata Persentase Aktivitas Siswa	72,53%	

Hasil belajar siswa diukur dengan tes formatif yang dilaksanakan di akhir siklus I. Hasil tes formatif siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)
Tuntas	65 - 100	31	2380	77,5
Tidak Tuntas	0 - 65	9	350	22,5
Jumlah		40	2730	
Rata-rata			68,25	

Berdasarkan tabel 4.4, jumlah siswa yang telah memenuhi KKM (> 65) sebanyak 31 siswa, sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 9 siswa, dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 68,25 sehingga nilai rata-rata kelas sudah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 65. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 77,5%, dengan demikian persentase ketuntasan belajar klasikal juga sudah mencapai indikator keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 75%. Ketuntasan belajar klasikal siklus I dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I

### 3. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan tanggal 22 Mei 2022 dan pertemuan 2 tanggal 24 Mei 2022 Hasil penelitian pada siklus II berupa hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran meliputi pengamatan performansi guru dan aktivitas belajar siswa.

Hasil data pengamatan performansi guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Pengamatan Performansi Guru Siklus II

Pertemuan	APKG	Skor Perolehan	Konversi Nilai	Nilai Akhir	Rata-rata
1	I	28	87,5	86	87
	II	33	82,5		
	III	36	90		
2	I	28	87,5	88	
	II	35	87,5		
	III	36	90		

Perolehan nilai aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

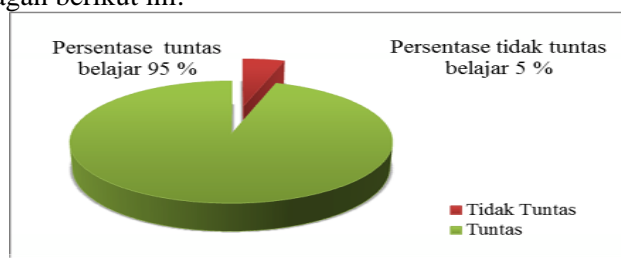
Tabel 6. Rangkuman Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus II	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Skor Total Perolehan	2978,92	3244,83
Persentase Aktivitas Siswa	78,39%	83,20%
Rata-rata Persentase Aktivitas Siswa	80,80%	

Tabel 7 Rangkuman Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

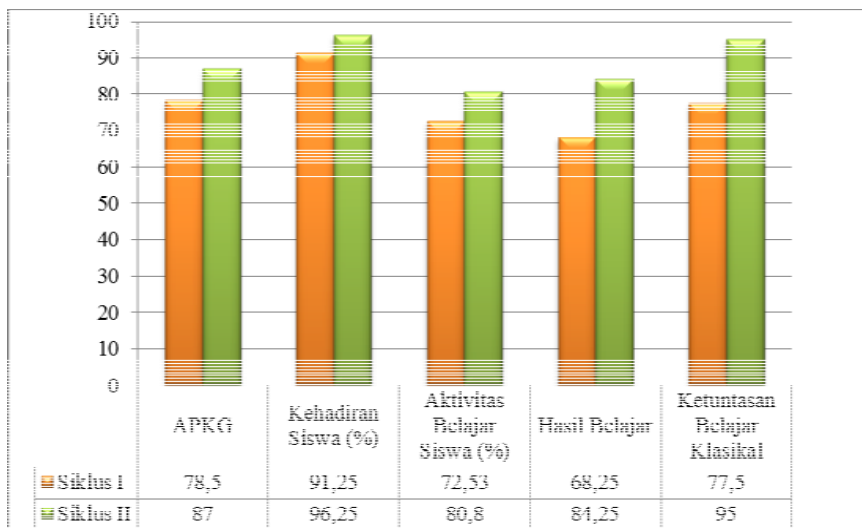
Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)
Tuntas	65 - 100	38	3310	95
Tidak Tuntas	0 - 65	2	60	5
Jumlah		40	3370	100
Rata-rata			84,25	

Berdasarkan tabel 4.7, jumlah siswa yang telah memenuhi KKM ( $> 65$ ) sebanyak 38 siswa, sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 2 siswa, dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 84,25 sehingga nilai rata-rata kelas sudah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 65. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 95%, dengan demikian persentase ketuntasan belajar klasikal juga sudah mencapai indikator keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 75 %. Ketuntasan belajar klasikal siklus II dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus II

Data peningkatan pada performansi guru, kehadiran siswa, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa, serta ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat pada gambar berikut:



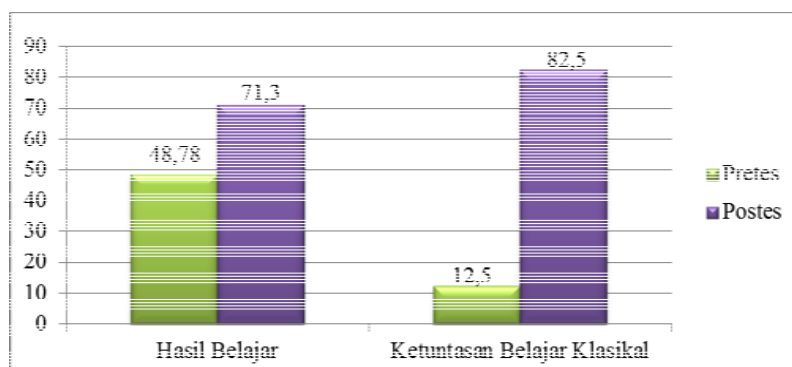
Gambar 3. Diagram Peningkatan Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

#### 4. Deskripsi Data Pasca Tindakan

Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II, peneliti mengadakan postes pada tanggal 27 Mei 2022 untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA materi bumi melalui model TPS. Soal postes sama seperti soal pretes yang diberikan sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I. Adapun hasil postes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Rangkuman Hasil Postes Siswa Kelas V Materi Bumi

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)
Tuntas	65 - 100	33	2500	82,5
Tidak Tuntas	0 - 65	7	352,5	17,5
Jumlah		40	2852,5	100
Rata-rata			71,3	



Gambar 4. Peningkatan Hasil Pretes dan Postes

## 4. Pembahasan

### 1. Pemaknaan Temuan Penelitian

Dengan rangkaian proses penelitian yang dilakukan peneliti, terjadi peningkatan performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Performansi guru pada siklus I mencapai 78,5. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87. Sehingga nilai performansi guru mengalami peningkatan sebesar 8,5. Nilai akhir performansi guru tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan  $> 71$ . Dengan meningkatnya nilai APKG 1, 2 dan 3 berarti meningkat pula potensi guru untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Performansi guru pada pembelajaran akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa, sebagaimana lebih jelas diungkapkan oleh Sudjana (2011: 19) bahwa kompetensi guru dalam usaha untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam empat kemampuan yaitu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, serta menguasai bahan pelajaran yang dibinanya. Keempat kompetensi tersebut, dapat diamati melalui APKG 1 dan 2, yang masing-masing merupakan lembar penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan APKG 3 merupakan lembar penilaian kompetensi kepribadian dan sosial guru, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, bahwa kompetensi guru meliputi 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Aktivitas siswa siklus II termasuk kriteria aktivitas sangat tinggi walaupun peningkatannya dari siklus I hanya 8,27%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 72,53% meningkat pada siklus II sebesar 80,80%. Aktivitas dalam belajar menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 24) memberikan nilai tambah bagi peserta didik yaitu agar peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran untuk belajar, dapat mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, dapat belajar sesuai minat dan kemampuannya, menumbuhkembangkan suasana belajar dengan sikap disiplin dan demokratis, menumbuhkembangkan pemahaman dan sikap berpikiran kritis, serta menumbuhkembangkan sikap kooperatif bagi peserta didik.

Dengan aktivitas belajar, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan setelah mengikuti proses belajar, melainkan juga dapat memperoleh perubahan sikap atau tingkah laku. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2011: 38) bahwa hasil pengajaran yang baik bukan sekedar pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga nampak pada perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

Perubahan akan pengetahuan dapat diamati pada peningkatan hasil belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil pretes, tes formatif siklus I dan siklus II, hingga postes, menunjukkan bahwa siswa telah mengalami proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2011: 28) bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, serta ketrampilan dan kecakapan. Dalam pembelajaran model TPS, siswa diberi kesempatan untuk dapat mencari pengetahuannya secara individu melalui LKS yang diberikan oleh guru, kemudian siswa diberi kesempatan untuk dapat bersikap baik dalam bekerja sama dengan pasangannya untuk menyelesaikan tugas dari guru. Siswa juga diberikan kesempatan untuk dapat melatih ketrampilan dan kecakapannya dalam menyampaikan hasil diskusi bersama pasangannya.

Sebelum dilakukan tindakan siklus I, peneliti mengadakan pretes untuk mengukur kemampuan awal siswa. Dari 40 siswa, hanya 5 siswa yang telah memenuhi KKM atau 12,5% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 48,78. Pada siklus I meningkat menjadi 31 siswa yang tuntas belajar atau 77,5% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,25. Nilai rata-rata kelas sudah cukup baik dan memenuhi indikator keberhasilan yaitu  $\geq 65$ . Pada siklus II meningkat tajam menjadi 38 siswa yang tuntas belajar atau 95% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 84,25. Setelah dilakukan tindakan siklus II, peneliti juga mengadakan postes untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan. Nilai rata-rata kelas saat postes sebesar 71,3 dengan

---

ketuntasan belajar klasikal sebesar 82,5% atau 33 siswa dari 40 siswa telah memenuhi KKM. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I dan siklus II serta postes sudah memenuhi indikator keberhasilan > 75%.

Hal ini dapat diartikan bahwa perolehan hasil penelitian pada siklus II termasuk kategori baik pada nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa. Sedangkan hasil peningkatan rata-rata kelas sebesar 16 dan ketuntasan belajar sebesar 17,5%, sehingga dapat diartikan bahwa pembelajaran melalui model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II, diperoleh data yang mengalami peningkatan dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model TPS pada siswa kelas V di SD Negeri 013 Muktisari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, dan performansi guru dalam pembelajaran.

## **2. Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi pembelajaran melalui model TPS pada pembelajaran IPA materi bumi terhadap siswa kelas V SD Negeri 013 Muktisari adalah meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, penerapan model TPS juga meningkatkan performansi guru selama mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara garis besar, implikasi hasil penelitian dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

### **a. Bagi Siswa**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model TPS memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugasnya baik secara individu maupun bersama kelompok pasangannya. Penerapan model TPS mendorong siswa untuk berpikir atau memecahkan masalah dengan tenang, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan. Dengan bekerja sama dengan kelompok pasangannya, dapat menumbuhkan sikap sosial yang baik pada siswa. Siswa juga diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi bersama kelompok pasangannya di depan kelas, sehingga dibutuhkan keberanian pada siswa untuk dapat menyampaikan hasil diskusinya. Dalam kegiatan berbagi, siswa juga diberi kesempatan untuk dapat menanggapi hasil diskusi kelompok pasangan yang lain sehingga dibutuhkan siswa yang kritis dan berani mengungkapkan pendapat. Selain itu, siswa akan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran model TPS yang dilaksanakan pada mata pelajaran dan materi pelajaran yang lain, sehingga hal ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran yang lain.

### **b. Bagi Guru**

Penerapan model TPS pada kegiatan pembelajaran dapat menambah pengetahuan dan inovasi model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di dalam kelas. Penerapan model TPS juga dapat meningkatkan performansi guru dalam merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran serta dapat meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam proses pembelajaran.

Dalam menerapkan model TPS, memerlukan kreatifitas dan inovasi guru dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu mempelajari tentang model TPS baik secara konseptual maupun praktis. Dalam menerapkan model TPS guru harus mampu mengembangkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengarahkan tugas secara jelas kepada siswa, membimbing dan memotivasi siswa dalam berdiskusi dengan pasangannya, sehingga penerapan model tersebut dapat berjalan sesuai dengan perencanaan.

### **c. Bagi Sekolah**

Peningkatan performansi guru, aktivitas dan hasil belajar siswa juga menjadi tolok ukur kualitas suatu sekolah. Untuk dapat meningkatkan hal tersebut, pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran TPS baik berupa motivasi, maupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran TPS. Upaya tersebut juga dalam rangka menambah inovasi dalam

---

pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat, yang pada akhirnya dapat membantu sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi bumi kelas V di SD Negeri 013 Muktisari. Perolehan nilai performansi guru pada dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kompetensi kepribadian dan sosial guru sudah mencapai indikator keberhasilan. Performansi guru pada siklus I mencapai 78,5 dengan kriteria B, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87 dengan kriteria A. Sehingga perolehan nilai performansi guru mengalami peningkatan sebesar 8,5.

Perolehan nilai aktivitas belajar siswa juga sudah mencapai indikator keberhasilan. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 72,53% dengan kriteria keaktifan sangat tinggi, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80,80% dengan kriteria keaktifan sangat tinggi pula. Sehingga perolehan nilai aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 8,27%. Hasil belajar siswa juga sudah mencapai indikator keberhasilan. Nilai rata-rata kelas saat pretes adalah 48,78 mengalami peningkatan pada postes menjadi 71,3 sehingga nilai rata-rata kelas pada pretes dan postes mengalami peningkatan sebesar 22,52. Ketuntasan belajar klasikal pada pretes mencapai 12% artinya siswa yang telah memenuhi KKM sejumlah 5 siswa dari 40 siswa, kemudian mengalami peningkatan pada postes menjadi 82,5% artinya sejumlah 33 siswa dari 40 siswa telah memenuhi KKM, sehingga ketuntasan belajar klasikal meningkat sebesar 70%. Untuk nilai hasil belajar pada tes formatif yaitu, nilai rata-rata pada siklus I mencapai 68,24 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,25 sehingga nilai rata-rata kelas pada tes formatif mengalami peningkatan sebesar 16,01. Ketuntasan belajar klasikal pada tes formatif pada siklus I mencapai 77,5% artinya siswa yang telah memenuhi KKM sejumlah 31 siswa dari 40 siswa, meningkat pada siklus II menjadi 95%, artinya sejumlah 38 siswa dari 40 siswa telah memenuhi KKM, sehingga ketuntasan belajar klasikal pada tes formatif meningkat sebesar 17,5%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model TPS dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi bumi kelas V di SD Negeri 013 Muktisari.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
  - [2] Kurnia, dkk. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas. 2008.
  - [3] Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS. 2009.
  - [4] Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
  - [5] Samatowa, Usman. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks. 2011.
  - [6] Slameto. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 2010.
  - [7] Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2011.
-